

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) merupakan individu yang tengah berada pada tahap perkembangan remaja. Pada masa remaja, anak mengalami perkembangan fisik dan alat reproduksi menjadi sempurna.

Pada umumnya remaja tidak mau dikekang atau dibatasi secara kaku terutama dengan aturan keluarga. Karena pemikiran mereka cenderung egosentris, sulit memahami pola pikir orang lain. Seringkali anak usia remaja terlibat konflik dengan orang tua karena perbedaan pandangan.

Menurut Santrock (dalam Agoes Dariyo, 2013:65) “ciri lain yang cukup menonjol pada diri remaja ialah sifat revolusioner, pemberontak, progresif yang cenderung ingin mengubah kondisi mapan. Apabila sifat ini terarah dengan baik, maka mereka dapat menjadi pemimpin yang baik dimasa depan, sebaliknya bila tidak terbimbing dengan baik, mereka cenderung akan merusak tatanan dan nilai-nilai sosial masyarakat”.

Remaja sedang dalam proses mewujudkan jati diri, sehingga ingin memperoleh kesempatan mengembangkan diri. Seperti dijelaskan Erik Erikson (dalam Agoes Dariyo, 2013:72) bahwa mereka sedang menghadapi tugas perkembangan untuk meraih identitas diri. Berbagai masalah harus dihadapi untuk mengembangkan komitmen, agar mereka memiliki identitas yang baik dan matang.

Siswa kelas XI sendiri tengah berada pada tingkat pertengahan jenjang SMA. Dengan kata lain mereka bersiap menghadapi masa transisi. Yang mana menjadi lebih mandiri dari orang tua, juga lebih suka menghabiskan lebih banyak waktu dengan rekan sebaya.

Menurut John W. Satrock (dalam Diana Angelica, 2014:92) berkelompok dengan teman sebaya tidaklah buruk. Salah satu fungsi paling penting dari kelompok teman sebaya adalah untuk memberikan sumber informasi dan perbandingan terhadap dunia di luar keluarga.

Siswa-siswa yang masih dalam usia remaja tersebut tidak boleh dilepaskan tanpa pengawasan. Mereka harus memperoleh pendidikan yang layak. Yang mana tujuan dari pendidikan nasional sesuai Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU SISDIKNAS) 2013 yakni “untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab demi terwujudnya tujuan pendidikan nasional perlu adanya pembinaan kesiswaan, terutama di sekolah.

Sesuai Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 39 tahun 2008 tentang pembinaan kesiswaan, tujuan pembinaan kesiswaan yakni: (1) mengembangkan potensi siswa secara optimal dan terpadu yang meliputi bakat, minat, dan kreativitas, (2) memantapkan kepribadian siswa untuk mewujudkan ketahanan sekolah sebagai lingkungan pendidikan sehingga terhindar dari usaha dan pengaruh negatif dan

bertentangan dengan tujuan pendidikan, (3) mengaktualisasikan potensi siswa dalam pencapaian potensi siswa dalam pencapaian prestasi unggulan sesuai bakat dan minat, (4) menyiapkan siswa agar menjadi warga masyarakat yang berakhlak mulia, demokratis, menghormati hak-hak asasi manusia dalam rangka mewujudkan masyarakat madani (*civil society*).

Sebagai upaya memudahkan pelaksanaan pembinaan siswa, dibentuklah organisasi kesiswaan di sekolah untuk memfasilitasinya. Ada beragam organisasi kesiswaan di sekolah, namun organisasi kesiswaan di sekolah yang keberadaannya diakui oleh pemerintah adalah Organisasi Siswa Sekolah (OSIS). OSIS di suatu sekolah tidak boleh memiliki ikatan organisatoris dengan OSIS di sekolah lain.

Sangatlah penting untuk memiliki aktivitas di organisasi kesiswaan. “Mereka yang terlibat dalam kegiatan sosial organisasi sekolah (misal OSIS) dan dikombinasikan dengan akademis, maka akan meningkatkan kompetensi identitas diri dengan baik (Agoes Dariyo, 2013:73).

Namun faktanya kebanyakan siswa justru beranggapan bahwa turut aktif dalam organisasi kesiswaan akan mengganggu akademis mereka di sekolah, sehingga enggan beraktivitas di organisasi kesiswaan.

Memang siswa yang mampu menyelesaikan program pendidikan yang diselenggarakan oleh sekolah dengan baik dianggap telah memiliki identitas diri. Padahal tak selamanya hal itu berlaku. Banyak siswa yang akademisnya baik tidak matang secara kepribadian. Sehingga perlu perpaduan dengan realitas sosial untuk mengatasinya.

Kemampuan komunikasi sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam pembelajaran matematika. Menurut Wina Sanjaya (2013:79), secara umum komunikasi dapat diartikan sebagai suatu proses penyampaian pesan dari sumber ke penerima pesan dengan maksud untuk memengaruhi penerima pesan.

Komunikasi juga berarti adalah proses berbagi makna melalui perilaku verbal dan non verbal (Deddy Mulyana, 2004). Komunikasi terjadi jika setidaknya suatu sumber membangkitkan respons pada penerima melalui penyampaian suatu pesan dalam bentuk/symbol, baik bentuk verbal (kata-kata)/bentuk non verbal. Dengan kata lain, komunikasi merupakan hubungan timbal balik antara pemberi dengan penerima informasi.

Upaya guru membangkitkan respons siswa dalam pembelajaran matematika merupakan suatu bentuk komunikasi. Guru tak hanya menyampaikan materi pelajaran, melainkan juga memberi kesempatan kepada siswa untuk memberi tanggapan. Tanggapan dapat berupa argumen atau pertanyaan terkait materi yang tengah dibahas.

Prestasi belajar merupakan penguasaan keterampilan atau pengetahuan yang dikembangkan oleh mata pelajaran yang lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau nilai yang diberikan oleh guru. Dengan kata lain, prestasi belajar matematika adalah hasil yang dicapai siswa setelah melalui proses belajar mengajar matematika yang dapat dilihat dari nilai yang diperoleh siswa.

Prestasi belajar menunjukkan kecakapan siswa dalam menguasai materi pelajaran matematika. Keberhasilan belajar yang berwujud prestasi dapat

dilihat dari segi belajar mengajar karena proses ini tidak hanya menjadi akibat interaksi antara guru dan murid saja akan tetapi meliputi semua proses yang sengaja untuk mengubah tingkah laku siswa dengan tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Oleh karena itu penulis mengadakan penelitian dengan judul “Hubungan antara aktivitas siswa di organisasi sekolah dan kemampuan komunikasi siswa dengan prestasi belajar matematika siswa kelas XI SMA Al Islam 1 Surakarta Tahun Ajaran 2013/2014”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Aktivitas siswa di organisasi sekolah yang berhubungan dengan prestasi belajar matematika masih rendah
2. Kemampuan komunikasi siswa yang berhubungan dengan prestasi belajar matematika masih rendah

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah yang akan dibahas perlu dilakukan supaya pembahasan dalam penelitian ini tidak melebar. Permasalahan penelitian ini difokuskan pada prestasi belajar matematika siswa. Dimana prestasi belajar tersebut dipengaruhi banyak faktor, beberapa diantaranya adalah aktivitas siswa di organisasi sekolah, dan kemampuan komunikasi siswa.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan hasil identifikasi masalah yang telah dikemukakan, maka didapat rumusan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Adakah hubungan antara aktivitas siswa di organisasi sekolah dengan prestasi belajar matematika siswa kelas XI SMA Al Islam 1 Surakarta Tahun Ajaran 2013/2014?
2. Adakah hubungan antara kemampuan komunikasi siswa dengan prestasi belajar matematika siswa kelas XI SMA Al Islam 1 Surakarta Tahun Ajaran 2013/2014?
3. Adakah hubungan antara aktivitas siswa di organisasi sekolah dan kemampuan komunikasi siswa dengan prestasi belajar matematika siswa kelas XI SMA Al Islam 1 Surakarta Tahun Ajaran 2013/2014?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui hubungan antara aktivitas siswa di organisasi sekolah dengan prestasi belajar matematika siswa kelas XI SMA Al Islam 1 Surakarta Tahun Ajaran 2013/2014.
2. Untuk mengetahui hubungan antara kemampuan komunikasi siswa dengan prestasi belajar matematika siswa kelas XI SMA Al Islam 1 Surakarta Tahun Ajaran 2013/2014.
3. Untuk mengetahui hubungan antara aktivitas siswa di organisasi sekolah dan kemampuan komunikasi siswa dengan prestasi belajar matematika siswa kelas XI SMA Al Islam 1 Surakarta Tahun Ajaran 2013/2014.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat berguna bagi dunia pendidikan maupun dalam bidang lain, serta dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian dapat memberikan sumbangan dalam pelaksanaan pembelajaran matematika. Dengan menemukan pengetahuan baru terkait hubungan antara aktivitas siswa di organisasi sekolah dan kemampuan komunikasi siswa dengan prestasi belajar matematika siswa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi siswa

Dapat dimanfaatkan siswa sebagai informasi dan gambaran terkait aktivitas siswa di organisasi sekolah dan kemampuan komunikasi siswa serta hubungannya dengan prestasi belajar.

b. Bagi guru

Dapat digunakan sebagai rujukan bagi guru untuk lebih mengetahui keadaan siswa. Terutama aktivitasnya di organisasi siswa sekolah dan kemampuan komunikasi bila dihubungkan dengan prestasi belajar. Sehingga guru dapat menggunakannya untuk memperbaiki layanan pembelajaran matematika.

c. Bagi sekolah

Memberikan sumbangan informasi kepada sekolah mengenai hubungan antara aktivitas siswa di organisasi sekolah dan kemampuan komunikasi siswa dengan prestasi belajar. Dengan begitu, Kepala

Sekolah dapat memperbaiki kualitas layanan pembinaan berkelanjutan peningkatan profesionalisme guru.